

HUBUNGAN KETERAMPILAN GURU DALAM BERTANYA DAN MENGADAKAN VARIASI DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V SD SE-GUGUS BODEN POWEL GEBANG PURWOREJO

RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER SKILLS IN ASKING AND CONDUCTING VARIATIONS WITH STUDENTS LEARNING ACTIVENESS IN 5th GRADE ELEMENTARY SCHOOL OF CLUSTER BODEN POWEL GEBANG PURWOREJO

Oleh: Putri Setio Pangestuti, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta, (putrisetio13@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa kelas V SD se-Gugus Boden Powel, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *expost facto*. Subjek penelitian adalah 158 siswa kelas V SD se-Gugus Boden Powel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengukuran skala psikologi. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi parsial dan korelasi bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya korelasi parsial antara keterampilan guru dalam bertanya dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,381. Korelasi parsial antara keterampilan guru dalam mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,309. Korelasi antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi secara bersama dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,549. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci : *keterampilan guru dalam bertanya, keterampilan guru dalam mengadakan variasi, keaktifan belajar siswa*

Abstract

*This research aims to find out the relationship between teacher skills in asking and conducting variations with the learning activeness of 5th grade students in Cluster Boden Powel, Subdistrict Gebang, District Purworejo 2018/2019 academic year. This research used *expost facto* method which put all of 5th grade students in the Boden Powel cluster as its subject. The data collecting technique used measurements of psychological scale. Data were analyzed by using partial correlation and multiple correlation. The results of this research showed that the magnitude of the partial correlation between teacher's skills in asking and student learning activeness was 0.381. The partial correlation between teacher skills in conducting variations with student learning activeness was 0.309. The multiple correlation between teacher skills in asking and conducting variations with student learning activeness was 0.549. It was concluded that there was a positive relationship between teacher skills in asking and conducting variations with student learning activeness.*

Keywords: teacher skills in asking, teacher skills in conducting variations, student learning activeness

PENDAHULUAN

Manusia memiliki hal-hal penting dalam kehidupannya. Salah satu hal penting dalam kehidupan manusia ialah pendidikan. Guna membentuk manusia menjadi makhluk Tuhan yang beradab dan berbeda dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya perlu adanya pendidikan. Kemajuan suatu bangsa juga ditentukan dari kualitas pendidikan bangsa itu sendiri.

Dewantara (Sugihartono, 2007: 20) menyatakan bahwa yang dinamakan pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Guna mengaktualisasikan pendidikan dalam hidup tumbuhnya anak-anak memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki pendidik dalam hal ini sangatlah penting dan mulia guna mencapai tujuan pendidikan.

Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan usaha secara sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi aktif agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. "Aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar." (Usman, 2006:

21). Dalam hal ini guna menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran demi mengembangkan potensi dalam diri, siswa dituntut untuk aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar sangat perlu dibangkitkan untuk memaksimalkan pengembangan potensi dirinya. Aktivitas siswa secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh siswa sewaktu kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk memecahkan suatu masalah atau mempelajari sesuatu dapat digolongkan menjadi beberapa hal, yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Keadaan di lapangan menunjukkan hal-hal positif dan negatif terkait keaktifan siswa dalam belajar. Berdasar hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan November 2018 di beberapa SD yang ada di Gugus Boden Powel ditemukan beberapa permasalahan terkait keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pertama, ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, mayoritas siswa antusias untuk mengajukan pertanyaan, tapi pertanyaan yang mereka ajukan tidak jauh berbeda. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak memerhatikan pertanyaan dari teman yang lainnya, dibuktikan dengan pertanyaan

yang mereka ajukan masih sama dengan pertanyaan teman sebelumnya.

Kedua, hal lain yang menunjukkan bahwa siswa kurang memerhatikan ialah ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan, sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang tepat dan ada juga yang mengangkat tangan hanya untuk mengecoh atau ikut-kutan. Ketika salah seorang teman menjawab pertanyaan kurang tepat, siswa yang lain terkadang mengejeknya. Saling ejek menjadikan kondisi kelas ramai dan tidak terkendalikan karena satu siswa memengaruhi temannya untuk ikut mengejek.

Ketiga, kondisi kelas menjadi tidak terkendalikan ketika siswa mulai saling ejek, guru pun langsung menegur siswa dan memberikan nasihat, tapi tetap saja ada siswa yang terlihat tidak terima dengan nasihat yang diberikan guru dan ia memalingkan wajah, memainkan benda-benda yang ia miliki, tiduran di meja hingga mengobrol sendiri dengan temannya.

Keempat, kondisi yang serupa juga terjadi saat guru mulai menerangkan materi. Siswa dalam kelompoknya terkadang tidak memerhatikan penjelasan guru, melamun, bercerita dengan teman di sampingnya, bermain pensil, tiduran, dan lain sebagainya yang terlihat sebagai

bentuk dari kebosanan mereka. Saat siswa diminta untuk maju secara sukarela dan tidak ada yang bersedia, guru pun menunjuk siswa dengan menyebutkan namanya untuk maju di depan kelas.

Kelima, menurut hasil wawancara. Guru dalam pembuatan RPP mendesain pelajaran agar menjadikan siswa aktif, tapi pada pelaksanaannya terkadang harus menyesuaikan keadaan kelas dan tidak semua yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksana. Motivasi dan *reward* diberikan kepada siswa meskipun hanya dalam bentuk kata-kata motivasi dan tepuk tangan bagi yang berani menjawab.

Banyak hal yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Ahmadi (2004: 78-79) mengatakan bahwa ada dua macam faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yakni; (1) faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; dan (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non-sosial. Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya yaitu guru, lingkungan sekolah, teman sekelas, alat keperluan belajar, kepala sekolah, staff, karyawan, metode pembelajaran, dan alat pembelajaran yang digunakan sewaktu proses pembelajaran. Ditinjau dari faktor eksternal dalam lingkungan kelas siswa terdapat guru dan teman-teman kelasnya.

Kegiatan pembelajaran akan menjadi aktif atau tidak dipengaruhi oleh interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswanya.

Guru harus senantiasa meningkatkan wawasan keilmuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan peka terhadap perubahan serta perkembangan teknologi. Berkaitan dengan kebutuhan masyarakat seiring semakin berkembangnya zaman. Belajar-mengajar mempunyai komponen-komponen seperti materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga, dll. Menurut Wrightman (Usman, 2006: 4) peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Diperlukan keterampilan dasar mengajar bagi guru untuk mengelola dan mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Delapan keterampilan dasar mengajar yang diperlukan oleh guru menurut Mukminan dkk (2013: 215) yaitu keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Pembelajaran yang aktif dapat terlaksana apabila terjadi interaksi yang

positif antar pihak guru dan siswa. Guru mempunyai wewenang untuk mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas. Melalui keterampilan bertanya, guru dapat memfokuskan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir siswa, serta mendiagnosis dan mengomunikasikan kesulitan belajar bersama-sama. Siswa akan menjadi lebih aktif ketika guru pun aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif.

Selain keterampilan bertanya, guru juga harus memiliki keterampilan mengadakan variasi. Melalui pengadaan variasi dalam pembelajaran akan memotivasi siswa, mengurangi rasa bosan, dan menjaga kestabilan pembelajaran dengan adanya tuntutan bagi siswa untuk berperan aktif. Keterampilan mengadakan variasi dapat berupa variasi dari diri guru itu sendiri maupun variasi penggunaan model dan media pembelajaran.

Guru yang dapat menghidupkan suasana kelas menjadi aktif akan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan siswanya. Keterampilan bertanya yang dimiliki guru akan memancing siswa untuk berfikir dan memfokuskan perhatian kepada guru. Sama halnya dengan keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran akan membangkitkan semangat siswa, mengikat perhatian, mengurangi rasa bosan, dan

tentunya akan berdampak pada peran aktif siswa dalam pembelajaran baik secara fisik maupun psikis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain *ex post facto* untuk mengetahui hubungan keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa kelas V sekolah dasar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2019. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar se-Gugus Boden Powel, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, khususnya kelas V.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD se-Gugus Boden Powel, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 158 siswa dan terbagi dalam 8 sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran skala psikologi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan skala psikologi. Skala psikologi dibagikan kepada siswa (sebagai responden), yaitu meliputi skala keaktifan belajar, skala

keterampilan guru dalam bertanya, dan skala keterampilan guru dalam mengadakan variasi.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi (*Content Validity*) dan uji kualitas butir. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sebagai teknik analisis datanya. Menurut Sugiyono (2011: 207) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi/inferensial). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi parsial dan korelasi bersama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa (Y) diungkap menggunakan skala psikologis dengan 28 pernyataan dan sebaran skor 1 – 4.

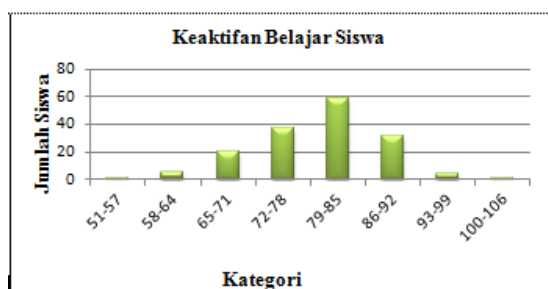
Tabel 1. Deskripsi Data Keaktifan Belajar Siswa

| Statistics | | |
|----------------|---------|---------|
| Y | | |
| N | Valid | 158 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 79,5316 |
| Median | | 81,0000 |
| Mode | | 81,00 |
| Std. Deviation | | 8,20336 |
| Range | | 54,00 |
| Minimum | | 51,00 |
| Maximum | | 105,00 |

Jumlah kelas interval 8 dengan panjang 7. Distribusi frekuensi keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------|-----------|------------|
| 1. | 51-57 | 1 | 0,6% |
| 2. | 58-64 | 5 | 3,1% |
| 3. | 65-71 | 20 | 12,7% |
| 4. | 72-78 | 37 | 23,5% |
| 5. | 79-85 | 59 | 37,2% |
| 6. | 86-92 | 31 | 19,7% |
| 7. | 93-99 | 4 | 2,6% |
| 8. | 100-106 | 1 | 0,6% |
| Jumlah | | 158 | 100% |



Gambar 1. Gambar Diagram Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa kemudian dikategorikan menggunakan penilaian acuan kriteria, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Pengkategorian Keaktifan belajar

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------------|----------|------------|-------------|---------------|
| 1. | 96 – 112 | 2 | 1,3% | Sangat Tinggi |
| 2. | 79 – 95 | 93 | 58,8% | Tinggi |
| 3. | 62 – 78 | 60 | 38% | Cukup |
| 4. | 45 – 61 | 3 | 1,9% | Rendah |
| 5. | 28 – 44 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 158 | 100% | |



Gambar 2. Diagram Kategori Keaktifan Belajar

2. Keterampilan Guru dalam Bertanya

Keterampilan guru dalam bertanya (X1) diungkap menggunakan skala psikologis dengan 24 pernyataan dan sebaran skor 1 – 4.

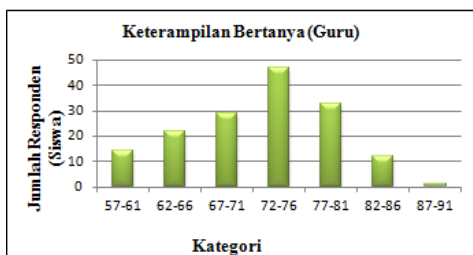
Tabel 4. Deskripsi Data Keterampilan Bertanya

| Statistics | | |
|----------------|---------|--------------------|
| X1 | | |
| N | Valid | 158 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 72,2658 |
| Median | | 73,0000 |
| Mode | | 73,00 ^a |
| Std. Deviation | | 7,05521 |
| Range | | 34,00 |
| Minimum | | 57,00 |
| Maximum | | 91,00 |

Jumlah kelas interval 8 dengan panjang 5. Distribusi frekuensi keterampilan bertanya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keterampilan Bertanya Guru

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------|-----------|------------|
| 1. | 57-61 | 14 | 8,9% |
| 2. | 62-66 | 22 | 14% |
| 3. | 67-71 | 29 | 18,4% |
| 4. | 72-76 | 47 | 29,7% |
| 5. | 77-81 | 33 | 20,8% |
| 6. | 82-86 | 12 | 7,6% |
| 7. | 87-91 | 1 | 0,6% |
| Jumlah | | 158 | 100% |

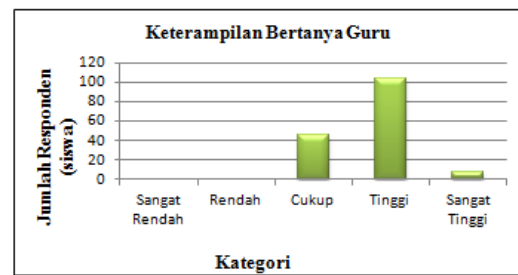


Gambar 3. Gambar Diagram Distribusi Frekuensi Keterampilan Bertanya Guru

Keterampilan bertanya guru kemudian dikategorikan menggunakan penilaian acuan kriteria, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Pengkategorian Keterampilan Bertanya Guru

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|----------|-----------|------------|---------------|
| 1. | 84 – 98 | 8 | 5% | Sangat Tinggi |
| 2. | 69 – 83 | 104 | 65,8% | Tinggi |
| 3. | 54 – 68 | 46 | 29,2% | Cukup |
| 4. | 39 – 53 | 0 | 0% | Rendah |
| 5. | 24 – 38 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 158 | 100% | |



Gambar 4. Kategori Keterampilan Bertanya Guru

3. Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi

Keterampilan guru dalam mengadakan variasi (X2) diungkap menggunakan skala psikologis dengan 20 pernyataan dan sebaran skor 1 – 4.

Tabel 7. Deskripsi Data Keterampilan Mengadakan Variasi

| Statistics | | |
|----------------|---------|---------|
| X2 | | |
| N | Valid | 158 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 56,7595 |
| Median | | 57,0000 |
| Mode | | 55,00 |
| Std. Deviation | | 5,26789 |
| Range | | 32,00 |
| Minimum | | 40,00 |
| Maximum | | 72,00 |

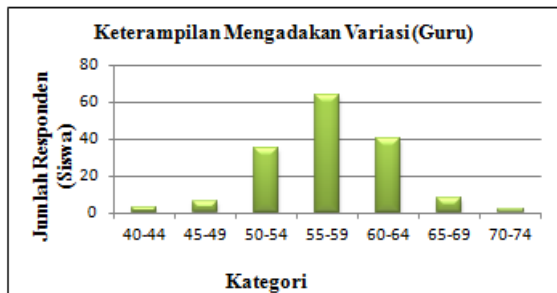
Jumlah kelas interval 7 dengan panjang 5. Distribusi frekuensi

keterampilan guru dalam mengadakan variasi dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi

Keterampilan Mengadakan Variasi

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|------------|-------------|
| 1. | 40-44 | 3 | 1,9% |
| 2. | 45-49 | 6 | 3,8% |
| 3. | 50-54 | 35 | 22,2% |
| 4. | 55-59 | 64 | 40,5% |
| 5. | 60-64 | 40 | 25,3% |
| 6. | 65-69 | 8 | 5,1% |
| 7. | 70-74 | 2 | 1,2% |
| Jumlah | | 158 | 100% |

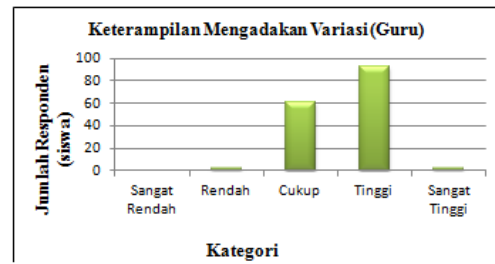


Gambar 5. Gambar Diagram Distribusi Frekuensi Keterampilan mengadakan Variasi

Keterampilan guru dalam mengadakan variasi kemudian dikategorikan menggunakan penilaian acuan kriteria, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Pengkategorian Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------------|----------|------------|-------------|---------------|
| 1. | 68 – 80 | 2 | 1,3% | Sangat Tinggi |
| 2. | 56 – 67 | 93 | 58,8% | Tinggi |
| 3. | 44 – 55 | 61 | 38,6% | Cukup |
| 4. | 32 – 43 | 2 | 1,3% | Rendah |
| 5. | 20 – 31 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 158 | 100% | |



Gambar 6. Kategori Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi

Hasil Uji Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam bertanya secara parsial dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,381 yang berarti berada dalam kategori rendah. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Hubungan X1 Secara Parsial dengan Y

| Correlations | | | Y | X1 |
|-------------------|----|-------------------------|-------|-------|
| Control Variables | | | | |
| X2 | Y | Correlation | 1,000 | ,381 |
| | | Significance (2-tailed) | . | ,000 |
| | | df | 0 | 155 |
| | X1 | Correlation | ,381 | 1,000 |
| | | Significance (2-tailed) | ,000 | . |
| | | df | 155 | 0 |

2. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam mengadakan variasi secara parsial dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,309 yang berarti berada dalam kategori rendah. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Hubungan X2 Secara parsial dengan Y

| Correlations | | | |
|-------------------|-------------------------|-------|-------|
| Control Variables | | Y | X2 |
| X Y | Correlation | 1,000 | ,309 |
| | Significance (2-tailed) | . | ,000 |
| | df | 0 | 155 |
| X2 | Correlation | ,309 | 1,000 |
| | Significance (2-tailed) | ,000 | . |
| | df | 155 | 0 |

3. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi secara bersama dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,549 yang berarti berada dalam kategori sedang. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Hubungan X1 dan X2 Secara Bersama

| Model Summary | | | | | | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,549 ^a | ,301 | ,292 | 6,90025 | ,301 | 33,449 | 2 | 155 | ,000 |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Pembahasan

1. Hubungan positif antara keterampilan guru dalam bertanya secara parsial dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,381 sejalan dengan pendapat Sudjana (2002: 72) ketika kegiatan guru mengajar dilaksanakan dengan cara bertanya atau melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa belajar akan lebih aktif seperti berdiskusi, berdialog dengan teman sebangku, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan melalui tercapainya indikator-indikator keaktifan belajar siswa yang di dalamnya memuat

tujuan-tujuan dari keterampilan bertanya oleh guru.

Indikator tertinggi dalam keaktifan belajar siswa yang tidak terlepas dari keterampilan guru dalam memusatkan perhatian ialah terlibat dalam pemecahan masalah sebesar 87,13%, merujuk pada tujuan keterampilan bertanya untuk mendorong keberanian peserta didik berpendapat dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Mukiminan dk, 2013: 215). Selain itu, juga merujuk pada pendapat Djamarah (2005: 99-171) bahwa keterampilan bertanya yang dimiliki guru bertujuan untuk meningkatkan dan memfokuskan perhatian, menstruktur tugas untuk siswa belajar secara maksimal, adanya partisipasi kelompok, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Sedangkan indikator terendah ialah mencari informasi untuk memecahkan masalah sebesar 52,68%. Indikator inilah yang membuat siswa kurang maksimal dalam memberikan pendapat-pendapatnya, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, dan tentunya akan menghambat aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan yang juga menjadi indikator dalam keaktifan belajar siswa. Selain itu, indikator keterampilan guru dalam pengaturan urutan pernyataan yang menjadi terendah juga dapat menjadi salah

satu penyebab kurang aktifnya siswa dalam belajar.

2. Hubungan positif antara keterampilan guru dalam mengadakan variasi secara parsial dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,309 sejalan dengan pendapat Suyono (2016: 212-234) yang mengatakan bahwa pemberian variasi diadakan agar tidak terjadi kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar seperti selalu melihat jam dinding, tidak lagi tekun, tidak bersungguh-sungguh, dan tidak antusias maupun partisipatif. Guru mengadakan variasi untuk menanggulangi permasalahan yang telah disebutkan dan untuk menjaga motivasi siswa agar tetap tinggi serta memacu kesediaan siswa untuk berperan secara aktif.

Indikator tertinggi dalam keaktifan belajar siswa yang tidak terlepas dari keterampilan guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar melalui pemberian penekanan ialah terlibat dalam pemecahan masalah sebesar 87,13%, merujuk pada tujuan keterampilan mengadakan variasi untuk mengatasi kebosanan sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi, dan memotivasi peserta didik aktif (Mukminan dkk, 2013: 221). Selain itu, juga merujuk pada pendapat Djamarah (2005: 99-171) bahwa keterampilan mengadakan variasi yang dimiliki guru bertujuan untuk

meningkatkan dan memelihara perhatian anak, serta mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman menarik pada berbagai tingkat kognitif. Sedangkan indikator terendah ialah mencari informasi untuk memecahkan masalah sebesar 52,68%. Indikator inilah yang membuat siswa kurang maksimal dalam memberikan pendapat-pendapatnya, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, dan tentunya akan menghambat aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan yang juga menjadi indikator dalam keaktifan belajar siswa. Selain itu, indikator keterampilan guru mengadakan variasi dalam hal penggunaan/pemberian *ice breaking* yang menjadi terendah juga dapat menjadi salah satu penyebab kurang aktifnya siswa dalam belajar.

3. Hubungan positif antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi secara bersama dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,549 sejalan dengan pendapat Djamarah (2005: 99-171) yang mengatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru dalam hal mengadakan variasi dapat berintegrasi dengan keterampilan yang lainnya. Ketika keterampilan mengadakan variasi dibersamakan dengan keterampilan bertanya memperoleh nilai koefisien korelasi lebih besar dari hubungan secara parsial. Selain itu, Gagne & Briggs

(Yamin, 2007: 84) mengemukakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan oleh beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu, menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan instruksional, memberi petunjuk, memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, melakukan tagihan berupa tes, dan menyimpulkan materi setiap akhir pelajaran. Sehingga peran guru dalam keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui ketercapaian indikator-indikator keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi. Indikator tertinggi pada keterampilan guru dalam bertanya yaitu pemusatan perhatian sebesar 86,12% dan indikator tertinggi pada keterampilan guru dalam mengadakan variasi yaitu variasi gaya mengajar guru dalam hal pemberian penekanan sebesar 87,5%. Kedua indikator tersebut merupakan hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran secara bersamaan. Ketika keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi dipadukan dan dilaksanakan bersama-sama, maka akan mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan keaktifan belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam bertanya secara parsial dengan keaktifan belajar siswa kelas V SD se-Gugus Boden Powel, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Hubungan positif tersebut berada dalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,381.
2. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam mengadakan variasi secara parsial dengan keaktifan belajar siswa kelas V SD se-Gugus Boden Powel, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Hubungan positif tersebut berada dalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,309.
3. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi secara bersama dengan keaktifan belajar siswa kelas V SD se-Gugus Boden Powel, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Hubungan positif tersebut berada dalam kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,549.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru disarankan lebih mengoptimalkan keterampilan bertanya dalam hal pengaturan urutan pertanyaan. Hal tersebut disarankan agar lebih memperkuat hubungan keterampilan guru dalam bertanya dengan keaktifan belajar siswa.
2. Guru disarankan lebih mengoptimalkan keterampilan mengadakan variasi dalam hal penggunaan *ice breaking* saat pembelajaran. Hal tersebut disarankan agar lebih memperkuat hubungan keterampilan guru dalam mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa.
3. Guru disarankan untuk mengolaborasikan keterampilannya dalam bertanya dan mengadakan variasi saat pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti terus memusatkan perhatian siswa dan memberikan penekanan pada hal-hal penting guna memperkuat hubungan dengan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukminan, dkk. (2013). *Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (Pekerti)*. Universitas Negeri Yogyakarta: LPPMP
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, H. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.